Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 4, Oktober 2026, pp. 2093-2102
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Digital Ethics pada Gen Z

Mia Dwi Rosalina Putri [a,1,*], Haris Syamsuddin[b,2]

[*a] UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung., Indonesia;
[b] UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung., Indonesia;
[1]rosalinamia2706@gmail.com; [2]harissyamsuddin@uinsatu.ac.id
*Correspondent Author; rosalinamia2706@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
15 July 2026
Revised:
23 August 2026
Accepted:
12 September 2026
Available online:
16 October 2026

ABSTRACT

This study is motivated by the rapid development of digital technology, which has influenced the behavior of Generation Z in their daily lives, particularly in the use of social media and digital spaces. The intensive use of technology without ethical guidance has the potential to give rise to various negative behaviors, such as the spread of hoaxes, cyberbullying, and a low level of digital moral awareness. Therefore, Aqidah Akhlak teachers have a strategic role in instilling Digital Ethics so that students are able to utilize technology wisely, responsibly, and in accordance with Islamic values. This research employed a qualitative approach with a case study design to describe the role of Akidah Akhlak teachers in instilling Digital Ethics in Generation Z at MAN 2 Nganjuk. The researcher acted as the main instrument using data collection techniques in the form of in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings of this research indicate that: (1) Akidah Akhlak teachers developed students' understanding of Digital Ethics through contextual learning by connecting the values of honesty, responsibility, and politeness with daily digital activities, although the internalization of these values still requires continuous reinforcement; (2) Akidah Akhlak teachers fostered students' moral awareness and sensitivity through reflection, case discussions, and exemplary behavior; (3) Akidah Akhlak teachers guided students' digital behavior through habituation, educational supervision, and role modeling so that students communicated more politely and became more careful in sharing information; and (4) the impact of the role of Akidah Akhlak teachers in instilling Digital Ethics could be seen in the improvement of students' *moral knowing*, *moral feeling*, and *moral action* in using digital media more ethically and responsibly.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Keywords
The Role of Akidah Akhlak Teachers, Digital Ethics, Generation Z

Kata kunci:
Peran Guru Akidah Akhlak, Digital Ethics, Gen Z.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan teknologi digital yang memengaruhi perilaku Gen Z dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan media sosial dan ruang digital. Intensitas penggunaan teknologi tanpa pendampingan etis berpotensi menimbulkan berbagai perilaku negatif seperti hoaks, cyberbullying, dan rendahnya kesadaran moral digital. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan Digital Ethics agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai nilai-nilai Islam. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Digital Ethics pada Gen Z di MAN 2 Nganjuk. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan: (1) Guru Akidah Akhlak mengembangkan pemahaman Digital Ethics siswa melalui pembelajaran kontekstual yang mengaitkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun dengan aktivitas digital sehari-hari, meskipun internalisasi nilai masih memerlukan penguatan berkelanjutan. (2) Guru Akidah Akhlak menumbuhkan kesadaran dan kepekaan moral siswa melalui refleksi, diskusi kasus, dan keteladanan. (3) Guru Akidah Akhlak membimbing perilaku digital siswa melalui pembiasaan, pengawasan edukatif, dan keteladanan sehingga siswa lebih sopan berkomunikasi serta berhati-hati menyebarkan informasi. (4) Dampak peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Digital Ethics terhadap sikap dan perilaku digital siswa Gen Z terlihat pada meningkatnya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* siswa dalam menggunakan media digital secara lebih etis dan bertanggung jawab.

Pendahuluan

Generasi Z memiliki karakteristik yang khas, seperti cenderung bersikap pragmatis, memiliki kepedulian terhadap berbagai isu sosial, termasuk keadilan dan keberagaman, serta aktif menunjukkan identitas diri melalui media digital (Kristyowati, 2021). Akan tetapi, karakteristik tersebut juga menjadikan mereka lebih mudah terpapar berbagai pengaruh negatif yang terdapat di ruang digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan internet dan media sosial di kalangan Generasi Z cukup tinggi, yakni berkisar antara satu hingga delapan jam setiap hari. Data terkini juga menunjukkan bahwa sekitar 83% Generasi Z mengakses TikTok setiap hari sehingga menjadikannya sebagai platform yang paling banyak digunakan. Selain itu, YouTube juga menjadi salah satu media favorit dengan

persentase pengguna aktif mencapai sekitar 84–88%. Tingginya intensitas interaksi dengan dunia digital tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja, sehingga penanaman etika digital perlu dilakukan sejak dini.

Berangkat dari situasi nyata inilah pentingnya menerapkan konsep Digital Ethics dalam lingkungan sekolah. Digital Ethics dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip moral dan norma perilaku yang mengatur tindakan di ruang digital meliputi penghormatan terhadap privasi, hak kekayaan intelektual, kejujuran informasi, adab komunikasi, serta tanggung jawab atas dampak sosial dari interaksi online (Reyman & Sparby, 2019, hlm. 56). Dalam konteks pendidikan, Digital Ethics penting diterapkan agar siswa terlindungi dari bahaya sosial digital seperti ujaran kebencian dan perundungan daring, mampu menjaga integritas akademik dari praktik plagiarisme, serta terbentuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab, kritis, dan beretika dalam berinteraksi di ruang maya (Azzahra et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan madrasah, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam membentuk sikap serta perilaku siswa. Guru Akidah Akhlak memiliki posisi strategis karena dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moral, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan adab, ke dalam penggunaan teknologi dan media digital. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak berperan penting dalam menanamkan Digital Ethics sebagai pedoman bagi siswa untuk berperilaku bijak dan bertanggung jawab di ruang digital.

Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter peserta didik, termasuk dalam hal etika digital di mana guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai cara dan tindakan (Putri & Luqman, 2025). Peran guru mencakup berbagai aspek yang tidak hanya terbatas pada proses mengajar di kelas, tetapi juga meliputi berbagai fungsi sebagai pendidik. Menurut Sauri (2023, hlm. 45), peran guru mencakup tugas sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, evaluator, inovator, mediator, dan teladan, di mana guru tidak hanya mengajar pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, membimbing pemecahan masalah, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi, menilai perkembangan siswa, menghadirkan inovasi pembelajaran, menjembatani komunikasi, dan memberi contoh perilaku yang benar, sehingga guru menjadi figur kunci dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.

Menurut kerangka teori Thomas Lickona (2022), peran guru dalam pendidikan moral mencakup tiga ranah yang saling berkaitan, yaitu *Moral knowing*, *Moral feeling*, dan *Moral action*. Pada ranah *Moral knowing*, guru berperan menanamkan pemahaman nilai dan prinsip moral kepada peserta didik agar mereka mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk secara rasional. Selanjutnya, pada ranah *Moral feeling*, guru bertugas menumbuhkan kesadaran, kepekaan, dan sikap emosional yang mendukung nilai moral tersebut, seperti empati, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain (Lickona, 2013). Adapun pada ranah *Moral action*, guru berperan membiasakan dan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan perilaku positif (Safutro & Surawan, 2025). Ketiga ranah ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas penyampai pengetahuan moral, tetapi juga pembentuk kesadaran dan pelaku utama dalam menumbuhkan karakter bermoral secara utuh pada diri peserta didik.

Merujuk konsep di atas, peran guru Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk dalam penguatan etika digital dipahami melalui tiga ranah utama, yaitu *Moral knowing*, *Moral feeling*, dan *Moral action*, yang menunjukkan keunikan sekaligus kelayakan madrasah ini untuk diteliti. Pada *Moral knowing* dan *Moral feeling*, guru menanamkan pemahaman etika digital berbasis nilai akidah-akhlak sekaligus menumbuhkan kesadaran dan kepekaan moral peserta didik melalui refleksi, keteladanan, dan dialog etis. Sementara itu, pada ranah *Moral action*, guru membiasakan praktik etika digital secara nyata melalui pembinaan, pengawasan, dan contoh

penggunaan media digital yang bertanggung jawab dalam kehidupan madrasah.

Pemilihan lokasi penelitian, yakni MAN 2 Nganjuk, bukan tanpa alasan. Sekolah ini telah mulai menerapkan prinsip-prinsip Digital Ethics dalam berbagai aktivitas pembelajaran berbasis teknologi, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana etika digital dibangun di lingkungan pendidikan formal. Selain itu, mayoritas peserta didiknya merupakan Gen Z yang dikenal sangat aktif dalam ruang digital, baik melalui media sosial, platform pembelajaran daring, maupun interaksi virtual lainnya, sehingga potensi munculnya perilaku digital yang menyimpang seperti ujaran kebencian, plagiarisme, ataupun perundungan daring relatif tinggi dan membutuhkan pengawasan serta pembinaan.

Lebih jauh, sebagai lembaga pendidikan Islam, MAN 2 Nganjuk memiliki komitmen kuat dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Akidah Akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, adab dalam berkomunikasi, dan penghargaan terhadap sesama. Integrasi antara pendidikan karakter Islam dengan penerapan etika digital menjadikan MAN 2 Nganjuk sebagai lokasi penelitian yang tepat, strategis, dan memiliki urgensi akademik untuk dikaji lebih mendalam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan *Digital Ethics* pada Generasi Z di MAN 2 Nganjuk. Pemilihan MAN 2 Nganjuk didasari oleh karakteristik peserta didiknya yang merupakan Gen Z aktif bermedia digital, komitmen lembaga pada pendidikan karakter Islami, serta aksesibilitas lokasi yang mendukung. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) sekaligus pengumpul data melalui pengamatan partisipatif. Data penelitian bersumber dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan siswa, serta observasi langsung terhadap aktivitas sekolah. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi madrasah, profil, serta literatur pendukung yang relevan (*paper* dan *place*).

Proses analisis data dilaksanakan secara sistematis mengikuti alur Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yakni kondensasi data (*selecting*, *focusing*, *abstracting*, dan *transforming* data dari catatan lapangan), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*). Untuk menjamin keabsahan dan keandalan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi teori dengan menyandingkan temuan lapangan pada kerangka *Digital Ethics* serta kerangka pendidikan moral Thomas Lickona. Seluruh rangkaian riset ini dilaksanakan secara runtut melalui empat tahapan utama, mulai dari tahap pra-lapangan/persiapan proposal, pelaksanaan pengumpulan data di lokasi, analisis data secara komprehensif, hingga penyusunan laporan hasil penelitian secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan *digital ethics* pada siswa Generasi Z di MAN 2 Nganjuk dilaksanakan melalui tiga dimensi pendidikan moral, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang kemudian berdampak pada perubahan sikap dan perilaku digital peserta didik. Implementasi ketiga dimensi tersebut dilakukan secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan dalam penggunaan media digital.

Pada aspek pengembangan pengetahuan dan pemahaman (*moral knowing*), guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai fenomena digital yang dekat dengan kehidupan siswa. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, adab berkomunikasi, serta pentingnya menjaga

privasi dikontekstualisasikan melalui contoh penyebaran hoaks, plagiarisme, *cyberbullying*, penyalahgunaan media sosial, dan etika berkomunikasi melalui aplikasi pesan instan. Guru memanfaatkan metode pembelajaran kontekstual, diskusi, studi kasus, serta media digital agar siswa mampu memahami bahwa aktivitas di ruang digital tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Pembelajaran semacam ini membuat siswa lebih mudah menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan pengalaman sehari-hari sehingga konsep *digital ethics* tidak berhenti pada tataran teori, tetapi menjadi pengetahuan yang bermakna.

Selanjutnya, guru berupaya membangun kesadaran dan kepekaan moral (*moral feeling*) melalui berbagai aktivitas reflektif. Guru mengajak siswa mendiskusikan dampak negatif perilaku digital yang tidak bertanggung jawab, seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, maupun perundungan siber. Kegiatan refleksi tersebut mendorong siswa memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan digital yang dilakukan. Selain itu, guru memberikan keteladanan melalui penggunaan bahasa yang santun, komunikasi yang sopan di media digital, serta menunjukkan sikap bijaksana dalam menyampaikan informasi. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sekolah.

Pada dimensi pembimbingan perilaku (*moral action*), guru membiasakan siswa menerapkan etika digital dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan dilakukan melalui pengawasan penggunaan telepon genggam selama pembelajaran, pemberian arahan ketika berkomunikasi di grup kelas, penguatan terhadap penggunaan bahasa yang santun, serta pembinaan agar siswa lebih berhati-hati sebelum membagikan informasi kepada orang lain. Guru juga memberikan teguran secara edukatif ketika menemukan perilaku digital yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan tersebut dilakukan secara persuasif sehingga siswa tidak hanya memahami aturan, tetapi juga menyadari alasan moral di balik aturan tersebut. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan membentuk karakter digital yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan menghargai hak orang lain dalam ruang digital.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya dampak positif terhadap sikap dan perilaku digital siswa. Setelah memperoleh pembinaan dari guru Akidah Akhlak, siswa menunjukkan peningkatan dalam menggunakan media digital secara lebih bijaksana. Mereka menjadi lebih selektif sebelum menyebarkan informasi, lebih menghargai karya orang lain dengan menghindari plagiarisme, lebih sopan dalam berkomunikasi melalui media sosial maupun aplikasi percakapan, serta lebih mampu mengendalikan diri ketika menghadapi perbedaan pendapat di ruang digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif mengenai etika digital, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan kebiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Rangkuman Temuan Penelitian:

Tabel 4.1 Temuan Penelitian

No	Fokus Temuan	Bentuk Peran Guru Akidah Akhlak	Indikator Keberhasilan Siswa
1	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Pemahaman Siswa Gen Z tentang Nilai-nilai *Digital Ethics*	Pembelajaran kontekstual, diskusi kasus hoaks/*bullying*, analisis jejak digital.	Memahami norma digital, prinsip *tabayyun*, dan konsekuensi hukum/moral.

No	Fokus Temuan	Bentuk Peran Guru Akidah Akhlak	Indikator Keberhasilan Siswa
2	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kesadaran dan Kepekaan Moral Siswa terhadap Perilaku Etis dan Tidak Etis di Dunia Digital	Refleksi emosional, penanaman empati siber, dialog etis interaktif.	Memiliki kepekaan moral, merasa bersalah jika melanggar adab, berempati.
3	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Siswa untuk Berperilaku sesuai dengan Nilai-nilai *Digital Ethics* dalam Aktivitas Digital Sehari-hari	Keteladanan komunikasi, aturan penyimpanan HP, pembiasaan etiket.	Berkomunikasi sopan, tidak menyebar berita bohong, disiplin gawai.
4	Dampak Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan *Digital Ethics* terhadap Sikap dan Perilaku Digital Siswa Gen	Guru menjadi teladan, pembimbing, dan penguat nilai-nilai digital ethics melalui pembelajaran, pembiasaan, serta pengawasan penggunaan media digital.	Siswa memahami nilai etika digital, berkomunikasi lebih santun, lebih bijak menyebarkan informasi dan menghargai privasi, meskipun literasi digital serta pengaruh media sosial masih menjadi tantangan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk menjalankan peran yang komprehensif dan strategis dalam menanamkan *digital ethics* kepada peserta didik Generasi Z melalui penguatan tiga dimensi karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga dimensi tersebut tidak diimplementasikan secara parsial, melainkan terintegrasi dalam keseluruhan proses pendidikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan perilaku, keteladanan guru, pembinaan karakter, serta pengawasan terhadap aktivitas digital peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter digital yang mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi informasi pada era Society 5.0. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen transformasi moral yang membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pada aspek *moral knowing*, hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru berupaya membangun pemahaman konseptual peserta didik mengenai etika digital melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis permasalahan nyata (*contextual learning*). Materi Akidah Akhlak tidak disampaikan secara tekstual, tetapi dikaitkan dengan berbagai fenomena yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti penyebaran hoaks (*fake news*), *cyberbullying*, plagiarisme, ujaran kebencian (*hate speech*), pelanggaran privasi digital, penyalahgunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), hingga kecenderungan kecanduan media sosial. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis berbagai persoalan digital berdasarkan perspektif ajaran Islam sehingga mereka tidak sekadar mengetahui aturan agama, tetapi juga mampu memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan digital sehari-hari. Guru mendorong peserta didik untuk mendiskusikan konsekuensi moral dari setiap tindakan digital sehingga proses belajar berlangsung secara reflektif, kritis, dan aplikatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter tidak lagi berorientasi pada hafalan konsep moral, melainkan diarahkan pada kemampuan peserta didik memahami alasan mengapa suatu tindakan dinilai baik atau buruk serta konsekuensi sosial, psikologis, hukum, dan keagamaannya. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona (2022) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus diawali dengan *moral knowing*, yaitu kemampuan individu memahami nilai moral, mengenali persoalan etis, melakukan penalaran moral, mengambil perspektif orang lain, dan mempertimbangkan akibat dari setiap keputusan yang diambil. Dalam konteks penelitian ini, guru Akidah Akhlak berhasil mengembangkan kemampuan berpikir moral siswa melalui analisis berbagai kasus digital sehingga peserta didik memiliki dasar kognitif yang kuat dalam menentukan sikap ketika berinteraksi di ruang digital.

Selain itu, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islami sebagai fondasi utama *digital ethics*. Nilai kejujuran (*ṣidq*) ditanamkan untuk membangun kesadaran agar peserta didik tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Nilai amanah dikembangkan agar siswa mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab, menjaga privasi diri maupun orang lain, serta menghormati hak cipta dalam penggunaan berbagai sumber informasi. Nilai sopan santun (*adab*) diajarkan melalui pembiasaan komunikasi yang santun di media sosial maupun platform pembelajaran digital. Sementara itu, prinsip *tabayyun* dijadikan pedoman dalam memverifikasi setiap informasi sebelum dibagikan kepada orang lain. Integrasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun karakter digital karena ajaran Islam telah mengatur etika komunikasi, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap martabat manusia yang menjadi prinsip utama dalam kehidupan digital.

Temuan tersebut juga memperkuat konsep *Digital Ethics* yang dikemukakan oleh Reyman

dan Sparby (2019), bahwa penggunaan teknologi harus dilandasi oleh tanggung jawab moral, penghormatan terhadap privasi, integritas informasi, keadilan, serta komunikasi yang menghargai sesama. Guru Akidah Akhlak berhasil menerjemahkan konsep-konsep tersebut ke dalam pembelajaran yang dekat dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga siswa tidak hanya memahami aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga menyadari dimensi etik yang menyertainya. Dengan demikian, pendidikan karakter dan literasi digital tidak diposisikan sebagai dua bidang yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kompetensi digital yang berlandaskan nilai moral dan spiritual.

Pada dimensi *moral feeling*, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menumbuhkan kesadaran moral, empati, serta tanggung jawab batin peserta didik terhadap dampak perilaku digital. Penguatan aspek afektif dilakukan melalui berbagai strategi, seperti refleksi pembelajaran, diskusi kelompok, studi kasus, pemberian nasihat, komunikasi dialogis, hingga pembiasaan untuk melihat suatu persoalan dari sudut pandang korban. Melalui proses tersebut, peserta didik diajak memahami bahwa tindakan seperti menyebarkan hoaks, memberikan komentar yang menghina, melakukan *body shaming*, maupun *cyberbullying* bukan sekadar melanggar aturan sekolah atau norma agama, tetapi juga dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi orang lain. Kesadaran inilah yang kemudian membangun rasa empati dan kepedulian sosial sehingga siswa mulai mempertimbangkan aspek moral sebelum melakukan aktivitas di ruang digital.

Temuan ini menguatkan teori Lickona (2013) yang menyatakan bahwa *moral feeling* merupakan jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan moral. Pengetahuan mengenai nilai kebaikan tidak akan berkembang menjadi karakter apabila tidak diiringi oleh kesadaran emosional berupa empati, rasa bersalah ketika melakukan kesalahan, penghargaan terhadap orang lain, serta motivasi untuk berbuat baik. Oleh karena itu, guru tidak hanya berupaya meningkatkan kemampuan berpikir moral siswa, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual agar nilai-nilai tersebut benar-benar dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses ini, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat dominan. Guru menunjukkan perilaku digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi digital, penghormatan terhadap hak cipta ketika menggunakan materi pembelajaran, penyampaian informasi yang telah diverifikasi, serta penggunaan media sosial secara bijaksana. Keteladanan tersebut memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi peserta didik karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan sekadar menerima penjelasan teoritis. Kondisi ini mendukung pandangan Berkowitz et al. (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mampu menjadi model perilaku digital yang baik akan lebih mudah membangun kesadaran moral peserta didik dibandingkan guru yang hanya menyampaikan nasihat secara verbal.

Selanjutnya, pada dimensi *moral action*, hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru membimbing peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai *digital ethics* dalam perilaku nyata melalui berbagai bentuk pembiasaan. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui penerapan aturan penggunaan gawai di lingkungan madrasah, penguatan terhadap perilaku positif di media digital, pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan etika digital yang baik, pengawasan edukatif terhadap aktivitas digital, serta pemberian umpan balik ketika terjadi pelanggaran etika. Menariknya, guru tidak hanya memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi lebih mengedepankan pendekatan edukatif melalui dialog, refleksi, dan pembinaan agar peserta didik memahami konsekuensi moral dari tindakan yang telah dilakukan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter bukanlah menghukum, melainkan membentuk kesadaran sehingga peserta didik terdorong memperbaiki perilakunya secara sukarela.

Temuan ini konsisten dengan teori Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa *moral action*

merupakan puncak dari proses pendidikan karakter karena nilai moral baru akan menjadi karakter apabila diwujudkan dalam tindakan nyata yang dilakukan secara berulang melalui proses pembiasaan (*habituation*). Dalam konteks penelitian ini, guru Akidah Akhlak berhasil menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan perilaku digital yang bertanggung jawab sehingga nilai-nilai moral tidak berhenti pada tataran pengetahuan maupun sikap, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan peserta didik.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, konselor, sekaligus teladan dalam membangun budaya digital yang sehat di lingkungan madrasah. Budaya tersebut diwujudkan melalui program literasi digital, pembelajaran berbasis karakter, penguatan etika komunikasi digital, penyusunan tata tertib penggunaan teknologi, serta kolaborasi antara guru, wali kelas, guru BK, kepala madrasah, dan orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas digital peserta didik. Sinergi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan *digital ethics* tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran di kelas, melainkan memerlukan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa konsistensi perilaku digital peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, pengaruh teman sebaya, paparan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai moral, serta lemahnya pengawasan keluarga menjadi faktor yang dapat menghambat internalisasi *digital ethics*. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter digital tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kebutuhan yang sangat penting agar nilai-nilai yang telah ditanamkan guru dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan penanaman *digital ethics* di MAN 2 Nganjuk merupakan hasil integrasi yang harmonis antara pendidikan karakter Islam dengan konsep etika digital kontemporer. Implementasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara terpadu telah membentuk proses pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki literasi digital, tetapi juga memiliki kesadaran moral, empati sosial, tanggung jawab, dan akhlak mulia dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, guru Akidah Akhlak memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk Generasi Z yang tidak hanya cakap secara digital (*digitally competent*), tetapi juga berkarakter Islami, mampu mengambil keputusan secara etis, serta bertanggung jawab terhadap setiap aktivitas yang dilakukan di ruang digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan *Digital Ethics* kepada siswa Generasi Z melalui pengembangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Guru mengembangkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai etika digital melalui pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan *tabayyun* dengan aktivitas digital sehari-hari, kemudian menumbuhkan kesadaran moral melalui refleksi, diskusi kasus, serta keteladanan, dan membimbing siswa agar menerapkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, pengawasan edukatif, serta budaya sekolah yang mendukung perilaku digital yang etis. Peran tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, empati, tanggung jawab, dan perilaku digital siswa yang lebih santun, bijak, serta selektif dalam menggunakan media digital. Namun, konsistensi perilaku digital yang beretika masih menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi digital, kuatnya pengaruh media sosial, serta faktor lingkungan di luar sekolah, sehingga diperlukan penguatan kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat agar pembentukan karakter digital

siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan. Guru Akidah Akhlak perlu terus mengintegrasikan pendidikan *digital ethics* dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemanfaatan kasus-kasus digital yang aktual agar internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan. Madrasah diharapkan memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui program literasi digital sehingga pembinaan perilaku digital siswa tetap terjaga baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Referensi

Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2021). *The eleven principles of effective character education*. Character.org.

Johan, B., Alkaf, N., Alivia, E. A., Pranjia, H. I., & Azzahra, A. F. (2025). Islamic Education Strategy as the Foundation for Character Building in Students in Facing the Challenges of the Digital World. *PKM-P*, *9*(2), 415-420.

Kristyowati, Y. (2021). Generasi "Z" dan strategi melayaninya. *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, *2*(1), 23-34.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab* (L. S. Wahyudin, Trans.). Bumi Aksara.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Putri, A. M., & Luqman, A. S. (2025). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Islami Pada Siswa Generasi Z (Studi Kasus Di Mas Pembangunan 2 Desa Buluh Telang). *Journal Millia Islamia*, 185-193.

Reyman, J., & Sparby, E. M. (2019). *Digital ethics: Rhetoric and responsibility in online aggression*. Routledge.

Safutro, M. A. A., & Surawan, S. (2025). Internalisasi Prinsip Diri Sebagai Fondasi Tindakan Moral Action Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(02), 423-432.

Sauri, S. (2023). *Peran guru dalam pendidikan karakter*. Alfabeta.